

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 13

No.1, Juni 2020

Halaman 38-59

Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an

Khalil Nurul Islam

UIN Alauddin Makassar

khalilelrachman@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia with its diversity, including ethnicity, culture, tradition, language, and diversity of religions often lead to conflict due to these differences with various factors surrounding it. Therefore, a progressive step is needed in dealing with diversity issues that can explode at any time and cause huge losses. This study aims to get an understanding and illustration related to understanding of the concept of religious moderation and religious plurality in Indonesia, as well as offering solutions through a mental revolution that is very closely related to understanding the concepts of religious moderation and religious plurality itself. This research is a library research, researchers conduct research on the problems of religious moderation and religious plurality that occur in Indonesia, by referring to the existing literature are described and compiled, then put them together to finding and getting comprehensive results. The results of this study that religious moderation is closely related to wise attitudes towards religious plurality whose moderation through mental revolution. Understanding of the concepts religious moderation and religious plurality must be understood in depth and then realized in the mental revolution movement so as to give birth to acts of mutual respect and tolerance in life in the midst of diversity.

Keyword: Religious moderation, Mental revolution, Religious plurality

ABSTRAK

Indonesia dengan keragamannya, meliputi suku, budaya, tradisi, bahasa, sampai kepada keragaman agamanya seringkali menimbulkan konflik disebabkan perbedaan tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah langkah yang progresif dalam menangani isu-isu keragaman yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menimbulkan kerugian yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran terkait pengertian konsep moderasi beragama dan konsep pluralitas agama di Indonesia, serta menawarkan solusi lewat revolusi mental yang sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama dan

pluralitas agama itu sendiri. Penelitian ini adalah kepustakaan yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap masalah moderasi beragama dan pluralitas agama yang terjadi di Indonesia, dengan merujuk kepada literatur-literatur yang ada, diuraikan dan disusun, kemudian menghimpunnya menjadi satu untuk menemukan dan mendapatkan hasil yang komprehensif. Hasil penelitian ini bahwa moderasi beragama erat kaitannya dengan sikap bijak terhadap pluralitas agama yang moderasinya lewat revolusi mental. Pemahaman-pemahaman akan konsep moderasi beragama dan pluralitas agama harus dipahami secara mendalam lalu diwujudkan dalam gerakan revolusi mental sehingga melahirkan tindakan-tindakan saling menghargai dan toleran dalam kehidupan di tengah keragaman.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Revolusi mental, Pluralitas agama

PENDAHULUAN

Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting karena sikap tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama tersebut akan menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. moderasi beragama adalah solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi serta di sisi lain liberal atau ekstrem kiri (Kementerian Agama, 2019:18)

Indonesia dengan keragamannya, meliputi suku, budaya, tradisi, bahasa, sampai kepada keragaman agamanya seringkali menimbulkan konflik disebabkan perbedaan tersebut dengan berbagai faktor yang melingkupinya, oleh karenanya dibutuhkan sebuah langkah yang progresif dalam menangani isu-isu keragaman yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menimbulkan kerugian yang besar.

Konflik sosial berkedok agama sering terjadi. Misalnya saja, pada 17 Juli 2015, kasus kekerasan pecah di Tolikara, Papua, dimana satu

masjid dibakar oleh kelompok yang tergabung dalam pemuda Gereja Injili di Indonesia atau GIDI. Tiga bulan setelahnya, di tahun 2015 juga, konflik semacamnya terjadi di Kabupaten Singkil, Nanggroe Aceh Darussalam, dua gereja dihancurkan dan dibakar oleh sekelompok muslim. Pemicu utama dari kedua kasus itu karena sama-sama mengklaim bahwa menurut geografis keberadaan wilayahnya harus dikuasai oleh arus utama pemeluk agama yang paling dominan, dan membatasi ruang gerak umat agama lain dalam menjalankan aktivitas peribadatannya. (Ghufron, 2016:213)

Kedua peristiwa tersebut hanya sebagian contoh dari banyaknya peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari isu pluralitas agama yang terjadi di Indonesia, dimana hal tersebut merupakan sikap intoleransi terhadap kelompok agama yang lain dengan berbagai faktor yang melatar-belakanginya. Isu-isu tersebut sangat rentan terjadi ketika faktor pemicunya muncul kembali ke permukaan, maka dari itu solusi terkait permasalahan tersebut harus selalu diupayakan bersama agar seluruh agama dapat menjalankan ajaran agamanya secara khushuk dalam artian tanpa ada gangguan dari pihak atau kelompok keagamaan lainnya.

Tidak hanya itu, di Tahun 2018, dilansir dari situs Jawapos.com pada 11 Februari 2018 di Yogyakarta, terjadi peristiwa pembacokan di dalam gereja. Belum diketahui pasti mengenai motif pembacokan tersebut, namun yang jelas hal tersebut sangat memprihatinkan jika terjadi karena sikap intoleransi terhadap agama lain ataupun terhadap kelompok lain. Seluruh agama tidak membenarkan bentuk aksi keras, menyorot, atau aksi lainnya yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, merusak kerukunan dan keharmonisan umat beragama. Pada kenyataannya Indonesia saat ini rawan akan pecahnya konflik horizontal dipicu faktor agama. Akan tetapi,

konflik agama yang terjadi biasanya tidak murni dipicu faktor agama, biasanya itu lebih kepada faktor non agama seperti faktor kesenjangan politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. (Faiqah, 2018: 57)

Berdasarkan beberapa persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji moderasi beragama terhadap pluralitas bangsa tinjauan revolusi mental perspektif al-Qur'an lebih mendalam. Karena tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh mental dan karakternya yang lahir dari pengetahuan yang dipahami dan diyakininya, maka dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan yang tepat terkait dengan problem pluralitas agama yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah konsep moderasi beragama yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama di tengah keragaman. Dan konsep moderasi beragama dapat lahir ketika seseorang memahami secara mendalam terkait konsep pluralitas agama, dengan demikian konsep moderasi beragama dan pluralitas agama terkait satu sama lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep moderasi beragama dan pluralitas agama serta revolusi mental perspektif al-Quran.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran terkait pengertian moderasi agama, tidak hanya itu, penelitian ini juga berusaha mengungkapkan tentang konsep pluralitas agama di Indonesia, serta menawarkan solusi terhadap isu keragaman lewat revolusi mental yang sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama dan pluralitas agama itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, dari aspek teoritis diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi terkait moderasi beragama dan pluralitas agama,

dan dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama di tengah keragaman.

Penelitian ini adalah kepustakaan atau library research, yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap masalah moderasi beragama dan pluralitas agama yang terjadi di Indonesia, dengan merujuk kepada literatur-literatur yang ada, baik itu berupa buku tentang *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan, Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium, Islam Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer, Moderasi Beragama, Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama, Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam, Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, Kumpulan Pengukuhan Guru Besar Tetap UIN Alauddin Makassar: Toleransi Antar Dan Interumat Beragama Perspektif Al-Qur'an Sejarah Pemikiran dan Politik Islam, Konstruksi Islam Moderat Mengungkap Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalisme Islam, Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, jurnal atau artikel tentang moderasi islam dalam dimensi trilogi islam, moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan, paradigma revolusi mental dalam pembentukan karakter bangsa berbasis sinergitas islam dan filsafat pendidikan, radikalisme vs moderasi islam, *Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Jalalain*, dan *Tafsir al-Thabari*, bahan atau hal-hal yang terkait dengan pembahasan tersebut diuraikan dan disusun, kemudian menghimpunnya menjadi satu. Dengan tujuan untuk menemukan dan mendapatkan hasil yang komprehensif (luas dan lengkap).

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi

Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya *moderatio* berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut *moderation* yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak). (Kementerian Agama, 2019: 14-15)

Berbagai ayat dan hadis yang menunjukkan konsep moderasi beragama dalam Islam, dengan merujuk pada kata yang lebih spesifik penggunaannya yaitu kata *wasatha* (وسط). Islam merupakan agama wasathan. Wasathan yang meliputi trilogi Islam yaitu dalam dimensi aqidah, ketuhanan antara Atheisme dan Poletheisme, dimensi syariah, meliputi Ketuhanan dan Kemanusiaan, dimensi tasawuf meliputi syariat dan hakikat (Yusuf, 2018: 214-215) dalam konsep tersebut menunjukkan akan sifat moderat itu sendiri yang berada di tengah-tengah.

Menurut Quraish Shihab, karakter dari moderasi Islam digambarkan dengan sikap moderat yaitu tidak cenderung kepada sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrith*) terkait berbagai permasalahan agama maupun duniawi. Tidak termasuk golongan moderat yang ekstrem dalam beragama. Karena moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak roh dan jasad, dengan tidak melalaikan satu sisi terhadap sisi lainnya. Begitu juga dalam melihat sesuatu, mereka berpikir objektif, dan komprehensif (Zamimah, 2018: 89)

Jadi, untuk sampai kepada moderasi agama dibutuhkan kemampuan berpikir secara objektif dan komprehensif terkait berbagai permasalahan yang ada, utamanya dalam memandang isu-isu pluralitas agama. Maka ketepatan dalam menalar teks-teks keagamaan dalam wujud penafsiran sangat dibutuhkan. Agar melahirkan konsep beragama yang moderat, tidak ekstrim dan radikal.

Revolusi Mental

Perubahan secara besar-besaran dalam batin manusia yang menyentuh tiga aspek, yaitu pola pikir, pola keyakinan, dan pola rasa spritualitas yang memunculkan perilaku, erat kaitannya dengan revolusi mental. Basis ketiga pola itu adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri seseorang yakni tradisi budaya, falsafah bangsa dan agama. Eksistensi dari mental berkarakter seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan, pendidikan, hereditas, dan budaya global. Mental berhubungan dengan batin manusia yang kemudian mewujudkan lewat cara pikir, cara bersikap, dan cara merasa, serta cara meyakini yang dengannya melahirkan sebuah tindakan. Revolusi mental pada intinya mengisi mental manusia dengan berbagai nilai luhur meliputi nilai tradisi budaya, nilai falsafah bangsa, dan nilai agama, secara massif atau besar-besaran sehingga membentuk karakter baik. (Maragustam, 2015: 161-163) Jadi, kualitas baik buruknya mental seseorang itu tergantung pada nilai-nilai apa saja yang mengisi dan mempengaruhi diri pribadi seseorang.

Banyak nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam pola pikir manusia di Indonesia. Namun, nilai-nilai yang ditanamkan tersebut haruslah nilai-nilai yang sifatnya moderat, inklusif, bukan nilai-nilai yang sifatnya eksklusif. Sehingga terlahir manusia-manusia yang hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki latar belakang agama

yang berbeda. Konsep moderasi agama dan pluralitas agama adalah salah satu konsep yang harus ditanamkan kepada setiap pemeluk agama di Indonesia dalam artian substansi (esensi) dari kedua konsep tersebut.

Pluralitas Agama

Kamus otoritatif, *The Random House Dictionary of the English Language*, mengartikan kata *Plurality* (Pluralitas) dengan *state of fact of being plural* (fakta atau keadaan yang sifatnya majemuk). (Ismail, 2016: 58) Jadi, ketika kata pluralitas digabungkan dengan kata agama, menunjukkan pluralitas agama sebagai fakta atau keadaan agama yang sifatnya majemuk. Hal ini dapat dilihat di Indonesia dengan segala keanekaragaman dan kemajemukannya termasuk kemajemukan agama. Kemajemukan agama adalah sesuatu yang wajar terjadi termasuk di Indonesia dengan melihat kilas balik sejarahnya. Tidak hanya di Indonesia, di Negara lain pun demikian, bahkan pada zaman Rasulullah juga demikian, dan mereka bisa hidup berdampingan secara damai.

Nurcholish Madjid, memberikan definisi agama yang lurus adalah agama yang memuat pesan kemanusiaan universal. Itulah esensi dari inklusivisme, dalam artian bahwa agama Islam adalah agama yang mempunyai peluang untuk membangun *kalimatun sawa'* (kata sepakat atau titik temu) dengan agama lainnya, sebab ajaran yang dibawanya adalah ajaran terkait keterbukaan dan kerahmatan kepada umat agama lain. (Tim Penulis Alumni Timur Tengah, 2012: 44) Jadi keterbukaan menjadi sangat penting untuk menghancurkan berbagai pikiran negatif antara satu agama dengan agama lainnya.

Kemajemukan suatu agama hendaknya diterima oleh seluruh penganut agama yang ada di Indonesia jika ingin menghadirkan sebuah bangsa yang rukun dan damai meskipun memiliki konsep teologis yang

berbeda, itulah salah satu cerminan dari moderasi beragama dengan sikap inklusivismenya.

Interpretasi Ayat Revolusi Mental dan Pluralitas Agama

Revolusi mental secara tepat terkait permasalahan pluralitas agama dapat tercapai jika dilakukan dengan cara yang tepat pula, oleh karena itu, pengetahuan terkait hal tersebut sangat diperlukan, untuk selanjutnya akan menjadi solusi terhadap masalah pluralitas agama. Begitu pun penjelasan ayat yang terkait dengan revolusi mental dan pluralitas agama.

Ayat al-Qur'an yang terkait dengan revolusi mental diantaranya:

a. QS. al-Ra'd ayat 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

“... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”
(Kementerian Agama, 2012: 73)

b. QS. al-Anfal ayat 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Kementerian Agama, 2012:13)

Kata dzalika (ذلك) pada ayat 53 dari surah al-Anfal berarti pemberian azab disebabkan perbuatan kufur. (Muhammad, 2007: 154) Itu merupakan siksa atau pemberian azab kepada kelompok Quraisy

disebabkan perbuatan kufur mereka ketika Allah mengutus seorang rasul kepada mereka, yang selanjutnya mereka dustakan, oleh karena itu, berlakulah ketentuan Allah terhadap keadaan mereka berkaitan dengan hak-hak mereka atas nikmat tersebut. Dalam ayat ini, Allah menunjukkan sifat keadilannya bahwa Dia tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum (kelompok) melainkan disebabkan perbuatan dosa (kesalahan) dari mereka sendiri. (Maraghi, 2007: 28)

Ayat ini terkandung isyarat, bahwa pemberian Allah berupa nikmat yang diberikan kepada umat manusia atau perorangan, senantiasa dihubungkan kelangsungannya dengan amal dan akhlak perilaku mereka sendiri. (Katsir, 2012: 192) Dia tidak akan mencabutnya, tanpa pelanggaran dan kezaliman mereka. (Kementerian Agama, 2012: 16) Keduanya, baik ayat pertama dan kedua, semuanya berbicara mengenai perubahan, hanya saja ayat pada surah al-Anfal membahas tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat pada surah al-Ra'd menggunakan kata *ma* (ما) sehingga cakupan perubahannya meliputi apa saja, yaitu baik dari nikmat positif kepada nikmat negatif maupun sebaliknya. keduanya membahas perubahan sosial, hal tersebut dapat dipahami dari penggunaan kata *qaum* (قوم) pada keduanya, kemudian dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan seorang saja, memang, perubahan boleh saja dimulai dari seseorang yang menyebarluaskan gagasannya, kemudian diterima dan berputar di masyarakat, dari sini, ia berawal dari pribadi kemudian berakhir pada masyarakat, sikap dan pola pikir seorang itu menular) kepada masyarakat luas, kemudian lama kelamaan mewabah kepada masyarakat luas. (Shihab, 2011: 232)

Dalam kitab tafsir al-Tabari, dijelaskan kata ni'mah (نعمه) terdapat riwayat yang menakwilkannya, dimana yang dimaksud merupakan Nabi Muhammad saw. yang diberikan kepada Kaum Quraisy, akan tetapi kemudian mereka mengingkarinya, maka Allah selanjutnya memindahkannya kepada Kaum Anshar. (Thabari, 2009: 269) Riwayat ini masuk akal, terlebih jika merujuk kepada penafsiran sebelumnya dimana perubahan sosial dapat bermula dari satu orang.

Revolusi mental bukanlah produk yang baru, 15 abad lalu, Nabi Muhammad telah berhasil melakukan gerakan revolusi mental. Nabi Muhammad dengan revolusi mentalnya berhasil menegakkan dan mengajarkan sikap toleransi antarumat beragama, hal tersebut dibuktikan oleh Nabi Muhammad saat memimpin Madinah. Nabi sepenuhnya memberikan kebebasan beragama kepada komunitas Arab non-muslim untuk menjalankan ajaran agama dan aktivitas keagamaan mereka masing-masing. Nabi Muhammad menegaskan "*la ikraha fi al-din*" (tidak ada paksaan di dalam menganut agama). Sehingga tidak meragukan, bahwa ajaran yang dibawanya merupakan ajaran toleransi yang hakiki dan sejati. (Ismail, 2016: 141)

Jadi, dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia dibutuhkan usaha yang besar jika melihat fakta keragaman yang ada di Indonesia itu sendiri, itu bisa dilakukan dengan sebuah gerakan revolusi mental dengan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama dan pluaritas agama secara mendalam. Kedua konsep tersebut harus menggelinding, menyebar, dan mengisi pola pikir, pola rasa, dan pola keyakinan masyarakat Indonesia secara luas.

Jika dua konsep tersebut hanya mengendap pada satu dua orang saja, atau dominasinya lemah terhadap masyarakat Indonesia dengan

segala kemajemukannya, maka bukan hal mustahil permasalahan pluralitas agama, seperti konflik, perpecahan, dan permusuhan bisa terus terjadi dan yang lebih parah lagi adalah ketika jaminan untuk melaksanakan aktivitas keagamaan secara aman dan damai tidak ada lagi.

Ayat Pluralitas Agama dan Interpretasinya

Profesor kajian agama di Universitas Virginia Amerika Serikat, Abdulaziz Sachedina mengatakan bahwa dia sepenuhnya bergantung kepada al-Qur'an sebagai sumber normatif terhadap satu teologi inklusif. Bagi kaum muslim, tidak ada teks lain yang tidak terbantahkan dan menempati posisi otoritas mutlak selain al-Qur'an. Ia adalah kunci untuk memahami dan menemukan konsep pluralisme agama dalam Islam. (Sachedina, 2004: 54-55) Adapun beberapa ayat yang berhubungan dengan pluralitas agama, diantaranya sebagai berikut: a.QS. al-Maidah ayat 48

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

"... . Kalau Allah menghendaki, maka niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), akan tetapi Allah ingin menguji kalian terhadap karunia yang telah diberikan-Nya, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kalian semua kembali, kemudian diberitahukan-Nya kalian terhadap apa yang dulu kalian perselisihkan." (Kementerian Agama, 2012: 410)

Kata *lau* (لو) pada ayat tersebut menunjukkan tidak dikehendaki-Nya hal tersebut, karena kata *lau* tidak digunakan melainkan untuk mengandaikan hal yang tidak mungkin terjadi, yaitu mustahil, itu berarti Allah tidak menginginkan menjadikan manusia semua sejak dulu hingga sekarang satu umat saja, dengan tujuan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, sehingga akan terjadi peningkatan

kualitas dan kreativitas karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat hal itu akan tercapai.(Shihab,2011: 141-142)

Pada hal inilah kita harus menyadari bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan yang tidak bisa diingkari. Tuhan sesungguhnya menginginkan agar eksistensi pluralitas manusia dan alam semesta betul-betul direnungkan dalam-dalam oleh manusia. (Muhammad, 2011: 13) Jadi, memang dari awal Tuhan menghendaki kita berbeda. Namun, bukan berarti perbedaan tersebut menjadi pemicu terjadinya konflik, akan tetapi sebaliknya perbedaan tersebut harus disikapi secara positif.

b. QS. al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Kementerian Agama, 2012: 419)

Potongan ayat tersebut “Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” merupakan pengantar untuk memberi ketegasan bahwa seluruh manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah swt. tidak ada perbedaan antara satu kelompok dengan yang lainnya, tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar itu mengantar pada kesimpulan yang disebutkan oleh penggalan terakhir ayat itu yaitu “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa.”

Kata ta'arafu (تعارفا) berasal dari kata 'arafa (عرف) yang berarti mengenal. Bentuk kata yang dipakai ayat tersebut mengandung makna timbal balik, oleh karena itu, ia bermakna saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya maka semakin terbuka pula peluang untuk saling memberikan manfaat, karenanya, ayat tersebut menekankan akan pentingnya saling mengenal. Saling mengenal yang digarisbawahi merupakan pancingnya bukan ikannya, yang menunjukkan penekanan pada ayat tersebut merupakan caranya bukan manfaatnya sebab, seperti kata orang, memberikan pancing jauh lebih baik dibandingkan memberikan ikan. (Shihab, 2011: 616-618)

Sikap al-Musawah (persamaan) pada konteks kehidupan beragama merupakan alat atau sarana untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang saling menghargai terhadap hak-hak masing-masing, persuasif dan terbebas dari paksaan dan diskriminatif. (Umar, 2014: 368) Allah telah tegaskan dalam al-Qur'an *la ikraha fiddin* (tidak ada paksaan di dalam agama) yang bermakna janganlah kalian memaksa seorang pun untuk masuk ke dalam Agama Islam sebab telah jelas kebenaran petunjuknya. (Katsir, 2004: 5)

Jadi, sudah jelas akan sifat inklusif ajaran agama Islam, baik dari aspek kemanusiaan, maupun kehidupan beragama, oleh karena itu pemahaman yang mendalam terhadap konsep moderasi beragama dan pluralitas agama menjadi sangat penting. Khususnya dalam merawat kebhinekaan dan keragaman yang ada di Indonesia.

Bentuk Revolusi Mental dan Solusi dalam Menyikapi Problem Pluralitas Agama

Solusi yang tepat terkait dengan problem pluralitas agama adalah pengetahuan tentang pluralitas agama itu sendiri dan hal lainnya yang

terkait, yang selanjutnya akan dimanifestasikan dalam bentuk revolusi mental. Jadi dibutuhkan pengetahuan mendalam terkait dengan masalah tersebut. Termasuk hal yang dahulu juga harus diketahui adalah faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah dalam pluralitas agama.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan konflik antar umat beragama terjadi di Indonesia, antara lain faktor tersebut ialah:

(a) Menguatnya kelompok-kelompok keagamaan berhaluan tekstual radikal. Penyebaran berbagai paham keagamaan dan aliran, banyak ditemui pada kalangan Islam dan Kristen di Indonesia. Di Islam, muncul kelompok-kelompok yang senantiasa mengungkapkan gagasan keharusan adanya penerapan syari'at Islam secara tekstualis di Indonesia, sementara di Kristen muncul kelompok-kelompok yang gencar menyebarkan misinya kepada masyarakat non-kristen. (Setiawan, 2012: 55) Nasaruddin Umar mengatakan bahwa meskipun pemahaman secara literal dan tekstual terkadang tidak dapat dilepaskan, akan tetapi model pemahaman literal dan tekstual pada gilirannya dapat melahirkan tindakan yang terkesan tidak toleran, anarkis, dan cenderung destruktif. (Umar, 2014: 2); (b) Sikap eksklusif, dengan memandang diri lebih benar dan suci, serta menutup mata terhadap kebenaran-kebenaran agama lain. (Tim Penulis Alumni Timur Tengah, 2012: 36) Yang lebih berbahaya lagi, jika seseorang ingin mewajibkan satu pendapat kepada orang lain dengan dalih tuduhan berbuat bid'ah (mengada-ada), mendustakan agama, kufur dan sesat. (Qardhawi, 2017: 40-41); (c) Pendangkalan dari umat Islam sendiri, dimana hal itu terjadi disebabkan mereka yang terlibat atau terpengaruh dalam gerakan-gerakan Islam radikal pada umumnya mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu ekonomi dan eksakta, latar belakang seperti itu mengakibatkan pikiran mereka penuh

dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak adanya kesempatan untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam. (Umar, 2014: 323-324); (d) Pemeluk agama yang mengidap tirani mayoritanisme berjubah agama. Perilaku arogan, superior, despotic, adalah ekspresi mayoritanisme yang meniranisasi dirinya sebagai pihak yang paling berkuasa, sementara pihak lain yang berkedudukan minoritas tidak boleh mengekspresikan perilaku beragamaan yang lebih. Dengan mengatasnamakan seperangkat dalil dan teks-teks keagamaan, berbagai kelompok mayoritas melakukan tindakan represif terhadap kelompok-kelompok minoritas. (Ghufron, 2016: 215-216)

Demikianlah beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya masalah terkait pluralitas agama dan masih banyak lagi. Dan hal tersebut terjadi akibat dari ketidak dewasaan dalam beragama di tengah keragaman, juga disebabkan kurangnya pengetahuan tentangnya.

Pada ayatnya telah dijelaskan “Allah tidak akan mengubah keadaan satu bangsa atau kaum maupun kelompok dari kesejahteraan dan kenikmatan yang dinikmati dan dimilikinya kepada kebinasaan dan kesengsaraan, melainkan mereka sendirilah yang mengubahnya. Hal itu terjadi diakibatkan perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta berbuat dosa dan kerusakan di muka bumi. (Kementerian Agama, 2012: 77). Masalah pluralitas agama akan terus ada bahkan mengalami peningkatan jika tidak ada kesadaran bersama dalam menjaga keutuhan dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Solusi yang dapat dilakukan dalam meyikapi masalah pluralitas agama di Indonesia, dengan berkaca pada interpretasi ayat tentang pluralitas sebelumnya dan pemahaman dari para cendekiawan Islam antara lain sebagai berikut:

a. Pluralitas tersebut harus diolah dengan baik, yang kemudian akan melahirkan sikap bahwa hal tersebut merupakan fitrah ilahi yang harus disyukuri dan menjadi kekayaan Bangsa Indonesia itu sendiri. Sikap curiga-mencurigai patut dihilangkan dari kehidupan bernegara, yang merupakan salah satu syarat mutlak ketika bangsa ini ingin tetapnya kekokohan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada bingkai Bhineka Tunggal Ika. (Sewang, 2014: 150) Agama Islam dan agama-agama lainnya dapat saling bekerjasama pada bidang sosial keduniawian, kemasyarakatan dan kemanusiaan. (Ismail, 2016: 41) Sinergi dalam batas yang wajar dan terukur harus terus dilakukan oleh seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan, dibarengi dengan memupuk rasa kebersamaan dan persaudaraan sebagai warga Negara yang sama.

b. Para pemuka agama harus memberikan teladan yang baik dalam menyikapi masalah pluralitas agama secara bijak dengan mengedepankan sikap toleransi. Christian Delorme adalah rohaniawan penghubung dengan masyarakat Islam di keuskupan Lyon, Prancis, dia akrab berteman dengan Syekh Khaled Bentounes, mursyid dari Tarekat Zawiyah. Keduanya memperjuangkan cita yang sama dalam menciptakan perdamaian dan menegakkan semangat kemanusiaan yang anti rasisme. Secara historis apa yang dilakukan keduanya, pemuka Agama Kristen dan Islam pernah diteladankan Nabi Muhammad saw dalam menegakkan sikap saling menghargai serta memelihara kerukunan antarumat beragama. Piagam Madinah adalah bukti dokumen sejarah toleransi tersebut dan menunjukkan bukti semangat kemanusiaan sangat perlu digalakkan dalam menjalin hubungan kemanusiaan yang rukun di tengah keragaman. (Ghufron, 2016: 115-116) Tugas paling pokok inilah yang diemban oleh para pemuka agama, yaitu memberikan teladan yang baik

karena mereka memiliki karisma untuk diikuti dan diteladani oleh pengikutnya, oleh karena itu seorang tokoh agama juga lebih-lebih harus memahami konsep moderasi beragama dan pluralitas agama.

c. Melakukan proses integrasi, mengutip pemikiran Prof. Amin Abdullah yakni, pertama, antarajaran agama harus saling menembus batasan-batasan di dalamnya dalam menambah wawasan keberagamaan. Kedua, saling menguji dan memberikan masukan terhadap objek yang dipahami sehingga kebenaran yang terkandung di dalamnya bisa diyakini dan diimplementasikan dalam perilaku keseharian yang bijaksana. Ketiga, melakukan bentuk-bentuk kerukunan baru secara kreatif yang memungkinkan bagi setiap pemeluk agama bisa saling belajar dan bertukar pengalaman. (Ghufron, 2016: 118-119) Intergrasi dalam artian menyatukan apa-apa yang bisa disatukan.

d. Mengedepankan menjaga negara. Dalam kaidah fiqh mengutamakan hal yang lebih besar manfaatnya adalah lebih utama, dalam hal ini, bahwa menjaga negara adalah bentuk kemaslahatan yang jauh lebih besar dan menjadi kewajiban bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya. Cukuplah peristiwa konflik yang terjadi di beberapa negara timur tengah menjadi cermin sejarah, betapa Negara mereka menjadi porak-poranda, disebabkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya saling bertarung lewat ikatan kohesifisme keberagamaan. (Ghufron, 2016: 194-195) Persatuan lebih utama daripada perpecahan, karena perpecahan pada akhirnya hanya akan melahirkan dampak kerugian bagi pihak yang berpecah. Utamanya dalam bernegara harus ada persatuan dengan menjalin hubungan yang harmonis, rukun dan damai antarumat beragama di Indonesia.

SIMPULAN

Moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianut, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Revolusi mental pada intinya mengisi mental manusia dengan berbagai nilai luhur meliputi nilai tradisi budaya, nilai falsafah bangsa, dan nilai agama, secara massif atau besar-besaran untuk membentuk karakter baik. Pluralitas agama adalah sebuah fakta atau keadaan agama yang sifatnya majemuk.

Kemajemukan agama adalah sesuatu yang wajar terjadi termasuk di Indonesia dengan melihat kilas balik sejarahnya. Tidak hanya di Indonesia, di Negara lain pun demikian, bahkan pada zaman Rasulullah juga demikian, dan mereka bisa hidup berdampingan secara damai. Kemajemukan suatu agama hendaknya diterima oleh seluruh penganut agama yang ada di Indonesia jika ingin menghadirkan sebuah bangsa yang rukun dan damai meskipun memiliki konsep teologis yang berbeda, itulah salah satu cerminan dari moderasi beragama dengan sikap inklusivismenya.

Ajaran agama Islam adalah ajaran yang inklusif, baik dari aspek kemanusiaan, maupun kehidupan beragama, oleh karena itu pemahaman yang mendalam terhadap konsep moderasi beragama dan pluralitas agama menjadi sangat penting. Khususnya dalam merawat kebhinekaan dan keragaman yang ada di Indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya masalah terkait pluralitas agama terjadi akibat dari ketidak dewasaan dalam beragama, juga disebabkan kurangnya pengetahuan tentangnya.

Dengan demikian, moderasi beragama erat kaitannya dengan sikap bijak terhadap pluralitas agama. Konsep moderasi beragama yang dapat dilakukan adalah revolusi mental. Pemahaman-pemahaman akan konsep moderasi beragama dan pluralitas agama harus dipahami secara mendalam lalu diwujudkan dalam gerakan revolusi mental sehingga melahirkan tindakan-tindakan saling menghargai dan toleran dalam kehidupan di tengah keragaman. Untuk sampai kepada moderasi agama dibutuhkan kemampuan berpikir secara objektif dan komprehensif terkait berbagai permasalahan yang ada, utamanya dalam memandang isu-isu pluralitas agama. Maka ketepatan dalam menalar teks-teks keagamaan dalam wujud penafsiran sangat dibutuhkan. Agar melahirkan konsep beragama yang moderat, tidak ekstrim dan radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Amiruddin, M. M., Haq, I., Hasanuddin, H., Ilham, M., Sattar, A., & Arief, M. (2019). Mitigating Fraud in e-commerce by adapting the Concept of Siri'na pacce. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(1), 76-93.
- (2) Faiqah, Nurul, dan Toni Pransiska, 2018, Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17(1): 57.
- (3) Ghufron, Fathorrahman, 2016, *Ekspresi Keberagamaan di Era Milenium*, Yogyakarta:IRCiSoD.
- (4) Ismail, Faisal, 2016, *Islam, Doktrin, dan Isu-isu kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- (5) Katsir, Ibnu, 2012, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- (6) Kementerian Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- (7) Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- (8) Al-Maraghi, 2006, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Dar al-Fikr.
- (9) Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(7).
- (10) Maragustam, 2015, Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*. Vol.XII, (2): 161.
- (11) Muhammad, Husein, 2011, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, Bandung: Penerbit al-Mizan.
- (12) Muhammad, Jalaluddin dan Jalaluddin Abdurrahman, 2007, *Tafsir al-Jalalain*, Indonesia: Al-Haramain Jaya Indonesia.
- (13) Qardhawi. Yusuf, 2017, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- (14) Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 135-162.
- (15) Ridha, Muhammad Rasyid, 2007, *Tafsir al-Qur 'an al-Hakim*, Bairut : Dar al-Fikr.
- (16) Sachedina. Abdulaziz, 2004, *Beda tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- (17) Setiawan, Nur Kholis, 2012, *Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Kaukaba.
- (18) Sewang. Ahmad M. et, a1, 2014, *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar tetap Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Toleransi antar dan*

interumat Beragama Perspektif al-Qur 'an, Sejarah Pemikiran dan Politik Islam,
Gowa: Alauddin University Press.

- (19) Shihab, M.Quraish, 2011, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- (20) Al-Tabari, Ibnu Jarir, 2009, *Tafsir al-Thabari*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- (21) Tim Penulis Alumni Timur Tengah, 2012, *Konstruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam"*, Makassar: ICATT Press.
- (22) Umar. Nasaruddin, 2014, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- (23) Yusuf, Achmad, 2018, Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf), *Jurnal "al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume III (2): 214-215.
- (24) Zamimah, Iffati, 2018, Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, dan Tafsir Volume I (1): 89.